

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami secara mendalam pengalaman anak usia dini yang mengalami ketiadaan figur ayah (*Fatherless*) dan dampaknya terhadap kepercayaan diri anak.

Menurut Moleong (2009), pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara holistik dan deskriptif dalam konteks yang alamiah. Peneliti tidak melakukan manipulasi variabel, melainkan membiarkan fenomena berjalan sebagaimana adanya. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, karena fokus utama penelitian ini adalah satu fenomena tertentu yang diteliti secara intensif dan mendalam dalam batas waktu dan konteks tertentu. Menurut Yin (2016), studi kasus cocok digunakan ketika peneliti ingin menjawab pertanyaan “mengapa” dan “bagaimana”, serta ingin mengeksplorasi fenomena dalam konteks kehidupan nyata secara mendalam.

Dengan pendekatan ini, peneliti berusaha menggali makna, pengalaman, dan persepsi para wali atau ibu terhadap kepercayaan diri anak dalam situasi *Fatherless* secara kontekstual.

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Purwakarta, Provinsi Jawa Barat, yang dipilih berdasarkan ketersediaan subjek penelitian yaitu anak-anak usia 5–6 tahun yang mengalami kondisi *Fatherless*. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif, yaitu ditentukan secara sengaja karena tempat ini dinilai relevan dengan tujuan penelitian. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama 10 hari, terhitung sejak tanggal 18 sampai 27 Juni 2025. Dalam rentang waktu tersebut, peneliti melakukan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap informan yang telah ditentukan.

3.2.2 Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini dipilih secara purposive, yaitu dengan mempertimbangkan kriteria khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian. Partisipan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kondisi anak yang mengalami *Fatherless*, yaitu ketiadaan peran ayah dalam kehidupan anak usia dini. Adapun kriteria partisipan meliputi:

- a. Anak yang mengalami *Fatherless* karena perceraian orang tua.
- b. Anak yang ditinggal ayah karena tuntutan pekerjaan.
- c. Anak yang tinggal bersama ayah secara fisik, namun ayah tidak menjalankan peran aktif dalam pengasuhan maupun kedekatan emosional dengan anak.

Selanjutnya, partisipan dukungan dalam penelitian ini adalah Ibu atau wali, yang menjadi penelitian dengan persetujuan yang diberikan secara tertulis (*informed consent*) dari wali atau ibu sebagai pihak yang bertanggung jawab.

Tabel 3. 1 Identitas Responden

No	Subjek	Nama	Inisial	Inisial Anak	Jumlah
1.	Ibu	Responden 1	MC	SHP	2
		Responden 2	SA	S	
2.	Wali	Responden 3	FNH	NP	1
Jumlah Partisipan					3

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2017), Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode Observasi, Wawancara mendalam, dan Dokumentasi. Pemilihan teknik ini disesuaikan dengan pendekatan kualitatif study kasus yang menekankan pemahaman mendalam terhadap pengalaman subjek penelitian dalam konteks nyata.

Menurut Lincoln dan Guba (1985), menyatakan bahwa dalam pendekatan naturalistik, pengumpulan data harus dilakukan dalam konteks alamiah (*natural setting*), dengan teknik yang fleksibel dan responsif terhadap dinamika yang

berkembang di lapangan. Peneliti harus membangun hubungan saling percaya dengan partisipan untuk memperoleh data yang valid dan bermakna.

Dengan demikian, kombinasi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dipilih untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh terhadap kondisi dan pengalaman anak-anak yang mengalami *Fatherless* dalam membangun kepercayaan dirinya.

3.3.1 Observasi

Observasi dilakukan untuk menilai tingkat kepercayaan diri anak saat berada di rumah sebagai dampak dari kondisi *Fatherless* yang dialaminya. Tujuan observasi ini adalah mengamati secara langsung pola interaksi anak dengan lingkungannya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk bagaimana orang tua atau wali memberikan dukungan, membimbing, dan menerapkan pola asuh dalam mendidik anak. Teknik observasi memungkinkan peneliti untuk mencatat perilaku dan tindakan anak yang mencerminkan tingkat kepercayaan diri mereka, serta interaksi yang terjadi di lingkungan rumah. Lembar observasi berfungsi untuk mendapatkan data yang lebih langsung dan objektif dari lapangan, serta mendukung validasi melalui triangulasi dengan hasil dokumentasi dan wawancara.

3.3.2 Wawancara

Wawancara dilakukan kepada ibu atau wali untuk mengeksplorasi bagaimana pola asuh ibu atau wali mempengaruhi perkembangan kepercayaan diri anak yang mengalami kondisi *Fatherless*. Pertanyaan ini mencakup aspek kebebasan anak dalam memilih, cara orang tua atau wali memberikan penghargaan, dukungan, serta komunikasi yang terjalin. Data yang diperoleh melalui wawancara ini membantu peneliti memahami lebih dalam pandangan dan pengalaman ibu atau wali yang tidak dapat diamati langsung melalui observasi. Menurut Sugiyono (2017), wawancara semi-terstruktur memberikan ruang bagi partisipan untuk mengemukakan cerita dan pengalaman mereka secara terbuka, tetapi tetap terarah sesuai dengan fokus penelitian mengenai dampak *Fatherless* terhadap kepercayaan diri anak.

3.3.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan mengenai peristiwa yang telah terjadi, yang sumber informasinya dapat berupa tulisan, gambar, atau karya tertentu. Dalam penelitian kualitatif, dokumentasi memiliki peran penting karena dapat meningkatkan kepercayaan terhadap hasil wawancara (Sugiyono, 2010). Foto, Gambar, dan arsip yang relevan dengan aktivitas peneliti di lapangan menjadi bagian esensial dalam penelitian ini.

3.4 Intrumen Penelitian

3.4.1 Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan untuk memperoleh data penelitian pada anak untuk melihat tingkat kepercayaan diri anak selama berada di rumah. Kisi-kisi observasi sebagai berikut.

Tabel 3. 2 Kisi-Kisi Observasi

Variabel	Dimensi	Indikator	Pernyataan		Catatan
			Ya	Tidak	
Kepercayaan Diri	Kemandirian	Anak mampu mengendalikan diri dalam mengerjakan sesuatu			
		Anak mampu menyelesaikan kegiatan tanpa bantuan			
	Komitmen	Anak menunjukkan konsistensi terhadap janji atau aturan yang telah disepakati			

Variabel	Dimensi	Indikator	Pernyataan		Catatan
			Ya	Tidak	
	Pemahaman Diri	Anak mengenali kemampuan dan keterbatasan dirinya dalam kegiatan tertentu			
	Penyesuaian Diri	Anak mudah bermain dan berinteraksi dengan teman			
		Anak mengungkapkan emosi secara verbal atau nonverbal			
	Tegas dan Berani Menyatakan Pendapat	Anak menunjukkan sikap yakin saat menghadapi tugas atau tantangan			
		Anak mampu mengungkapkan pemikiran secara terbuka			

3.4.2 Wawancara

Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur untuk mengumpulkan informasi mengenai dampak *Fatherless* terhadap kepercayaan diri anak usia 5-6

tahun. Wawancara dilakukan dengan cara bertatap muka. Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu membuat kisi-kisi wawancara dan kemudian membuat beberapa indikator yang relevan dengan topik wawancara. Langkah ini diambil untuk memastikan bahwa wawancara berjalan dengan lancar dan fokus pada topik yang telah ditetapkan. Kisi-kisi wawancara berikut:

Tabel 3. 3 Kisi-Kisi Instrumen *Fatherless* dan Kepercayaan Diri

Variabel	Dimensi	Indikator	Pertanyaan
<i>Fatherless</i>	Expressive	Meluangkan waktu bermain bersama anak secara langsung	1. Menurut ibu, apakah ayah meluangkan waktunya untuk bermain atau melakukan kegiatan bersama dengan anak? Jika tidak, apakah berdampak pada perasaan anak? berikan contohnya.
		Menunjukkan kasih sayang secara verbal dan fisik	2. Pandangan ibu, bagaimana cara ayah menunjukkan kasih sayang secara langsung kepada anak? bisa dijelaskan?
	Instrumental	Memberikan perhatian kepada anak	3. Apakah anak ibu pernah merasa tidak diperhatikan oleh ayah? Bagaimana respon anak terhadap kondisi tersebut?

Variabel	Dimensi	Indikator	Pertanyaan
		Membantu dalam proses akademik dan non akademik	4. Menurut ibu, apakah kurangnya peran ayah dalam proses belajar dapat memengaruhi rasa percaya diri anak dalam menyelesaikan tugas atau tampil di depan orang?
		Membantu anak dalam menyelesaikan masalah	5. Pendapat ibu, bagaimana cara ayah memberikan bantuan ke anak dalam menyelesaikan masalah? Apakah ayah mengarahkan atau membiarkan anak mencoba sendiri?
	Mentoring atau Advising	Memberikan penguatan saat anak menghadapi kesulitan	6. Bagaimana bentuk penguatan yang diberikan ayah? Apakah dalam bentuk kata-kata semangat, pelukan, atau ajakan untuk mencoba lagi?
		Memberikan masukan atau nasehat	7. Menurut Ibu, setelah ayah tidak lagi terlibat secara langsung, siapa yang biasanya memberikan masukan

Variabel	Dimensi	Indikator	Pertanyaan
			atau petunjuk kepada anak?
Kepercayaan Diri	Kemandirian	Mengendalikan diri dalam mengerjakan sesuatu	8. Bagaimana Ibu melihat kemampuan anak dalam mengendalikan diri saat menghadapi kesulitan? Apakah anak mudah menyerah, marah atau tetap berusaha?
		Menyelesaikan kegiatan tanpa bantuan	9. Apakah anak mampu menyelesaikan beberapa kegiatan tanpa bantuan? Bisa berikan contoh?
	Komitmen	Memegang kesepakatan	10. Apakah anak konsisten mematuhi aturan yang telah ditetapkan di rumah, seperti aturan waktu bermain, penggunaan ponsel (HP), dan waktu tidur?
	Pemahaman Diri	Memahami kelebihan dan kekurangan	11. Bagaimana cara anak menggambarkan dirinya sendiri? Apakah ia menyadari kelebihan atau kekurangannya?

Variabel	Dimensi	Indikator	Pertanyaan
	Penyesuaian Diri	Interaksi Sosial	12. Apakah anak mudah bermain atau berinteraksi dengan teman baru?
		Mengungkapkan Perasaan	13. Apakah anak terbuka dalam menyampaikan perasaannya? Jika tidak, apakah anak cenderung memendam atau tertutup?
	Tegas dan Berani Menyataka Pendapat	Mengungkapkan Keyakinan	14. Apakah anak menunjukkan keyakinan terhadap apa yang ia lakukan atau pilih, misalnya saat memilih mainan, pakaian, atau saat mengambil keputusan sederhana di rumah?
		Mengungkapkan pemikiran secara terbuka	15. bagaimana reaksi anak saat ditanya tentang apa yang dia rasakan atau inginkan? Apakah anak menjawab secara terbuka atau sulit mengungkapkan dengan kata-kata?

Sumber: *Fatherless* (Finley & Schwartz 2004) & Kepercayaan Diri (Lauster)

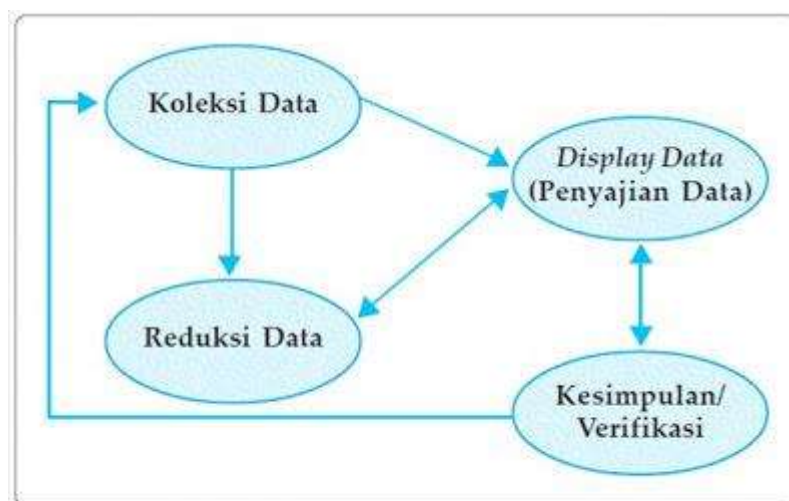
Dalam penelitian kualitatif, sumber data primer menjadi fokus utama, dengan pengumpulan data dilakukan di lingkungan alami. Metode seperti wawancara mendalam dan perekaman lebih diutamakan dibandingkan metode lainnya. Proses pengumpulan data meliputi partisipasi langsung dalam subjek penelitian, observasi secara langsung, wawancara, dan penyusunan dokumentasi penelitian sebagai teknik utama (Sugiyono, 2017).

3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan mengenai peristiwa yang telah terjadi, yang sumber informasinya dapat berupa tulisan, gambar, atau karya tertentu. Dalam penelitian kualitatif, dokumentasi memiliki peran penting karena dapat meningkatkan kepercayaan terhadap hasil wawancara (Sugiyono, 2010). Foto, Gambar, dan arsip yang relevan dengan aktivitas peneliti di lapangan menjadi bagian esensial dalam penelitian ini.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif dari Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017). Yang terdiri dari tiga tahap utama, yaitu:



Bagan 5.3 Analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman.
Sumber: Prof. Dr. Sugiyono, 2005

Gambar 3. 1 Proses Analisis Data Kualitatif

a) Koleksi Data

Dalam penelitian ini, tahap koleksi data dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi yang relevan melalui wawancara mendalam kepada ibu dan wali anak yang mengalami kondisi fatherless, serta melalui observasi langsung terhadap perilaku anak di lingkungan rumah. Data yang diperoleh pada tahap ini masih bersifat mentah dan beragam, sehingga diperlukan proses lanjutan berupa reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan

b) Reduksi

Data yang diperoleh dari lapangan biasanya cukup banyak, sehingga perlu dicatat dengan teliti dan rinci. Semakin lama peneliti berada di lapangan, maka semakin banyak, dan kompleks data yang terkumpul. Oleh karena itu, data perlu dianalisis melalui proses reduksi. Reduksi data berarti merangkum, memiliki informasi utama, memfokuskan pada aspek-aspek penting, mencari tema dan pola, serta menghilangkan hal-hal yang tidak relevan. Pada tahap ini, peneliti merangkum dan memilah data yang dianggap penting. Dalam proses reduksi, data yang telah dikumpulkan diorganisasi berdasarkan identifikasi masalah untuk mempermudah analisis dan memperoleh hasil penelitian yang sesuai. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan membantu peneliti dalam mengambil data selanjutnya.

Reduksi data yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan cara coding Menurut Saldana (2025), kode merupakan kata atau frasa singkat yang secara simbolis memberikan penandaan deskriptif, konseptual, atau inferensial terhadap suatu bagian data. Beberapa kode yang digunakan peneliti yakni:

Tabel 3. 4 Pengkodean Teknik Pengumpulan Data

No.	Aspek Pengkodean	Kode
1.	Teknik pengumpulan data	
	a. Observasi	O
	b. Wawancara	W
	c. Dokumentasi	D

No.	Aspek Pengkodean	Kode
2.	Sumber data a. Ibu 1 b. Ibu 2 c. Wali	MC SA FNH
3.	Focus penelitian: 1. Pengaruh Fatherless Terhadap Kepercayaan Diri Anak - Kurangnya Percaya Diri - Interaksi Sosial - Takut Mengambil Keputusan 2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Kepercayaan Diri - Peran Ibu - Peran Figur Pengganti 3. Mekanisme Pembentukan Kepercayaan Diri Anak - Kesadaran Diri - Pengalaman Keberhasilan	PFTDA KPI IS TMK FYMPKD PI PFP MPKDA KD PK
4.	Waktu kegiatan : tanggal-bulan-tahun	22-06-2025

Adapun kode tersebut akan digunakan dalam proses analisis data. Seperti pada contoh (W.P1.F.02-05-2024) ini menunjukkan a) teknik pengumpulan data, b) identitas partisipan, c) focus penelitian, d) tanggal pengambilan data. Selanjutnya disajikan pula contoh penerapan kode dan cara membaca kode berikut:

Tabel 3. 5 Contoh Penerapan Kode dan Cara Membacanya

Kode	Cara membaca
W	Menunjukkan teknis pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara.

Kode	Cara membaca
I	Menunjukkan identitas dari responden pada penelitian, yaitu Ibu yang disajikan dengan nama inisial yang berasal dari singkatan namanya.
W	Menunjukkan identitas dari responden pada penelitian, yaitu Wali yang disajikan dengan nama inisial yang berasal dari singkatan namanya
PFTDA	Menunjukkan fokus penelitian yaitu Pengaruh <i>Fatherless</i> Terhadap Kepercayaan Diri Anak
FYMPKD	Menunjukkan fokus penelitian yaitu Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Kepercayaan Diri
MPKDA	Menunjukkan fokus penelitian yaitu Mekanisme Pembentukan Kepercayaan Diri Anak
dd-mm-yyyy	Waktu kegiatan : tanggal-bulan-tahun

c) Penyajian Data

Tahap berikutnya setelah mereduksi data adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam bentuk uraian singkat, table, kartu visual (*pie card*), diagram, atau bentuk lainnya. Penyajian ini bertujuan untuk mengorganisasi data agar tersusun rapi dan mudah dipahami. Umumnya, penelitian kualitatif menggunakan teks naratif sebagai bentuk utama penyajian data.

d) Verifikasi/penarikan Kesimpulan

Tahap selanjutnya adalah verifikasi atau penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dihasilkan bersifat sementara dan dapat berubah jika belum ada bukti kuat yang mendukungnya. Namun, jika kesimpulan awal tersebut didukung oleh bukti valid dan konsisten saat peneliti Kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data tambahan, maka Kesimpulan tersebut dianggap kredibel.

3.6 Isu Etik

Pada penelitian ini peneliti melibatkan beberapa orang ayah yang mempunyai anak berusia 5-6 tahun, yang berlokasi di Kabupaten Purwakarta. Oleh karena itu, peneliti perlu mematuhi aturan yang berlaku di lingkungan partisipan dan menjaga etika penelitian agar tidak menimbulkan kerugian baik bagi peneliti maupun partisipan. Hal ini penting dilakukan karena penelitian melibatkan manusia sebagai partisipan, sehingga memerlukan peminjaman dan persetujuan etis (Yin, 2011).

Sebelum memulai penelitian, peneliti wajib meminta izin terlebih dahulu. Setelah izin diperoleh, peneliti dapat melaksanakan penelitian dengan menjelaskan maksud dan tujuan penelitian kepada partisipan. Penjelasan ini bertujuan agar partisipan tidak merasa terganggu atau terpaksa mengikuti penelitian. Selanjutnya, untuk menjaga kerahasiaan, peneliti melindungi identitas partisipan dengan menggunakan inisial nama. Selain itu, hasil dokumentasi yang memperlihatkan wajah partisipan diberikan efek blur untuk menjaga privasi. Hal ini sejalan dengan pendapat (Devies, 2008), yang menyatakan bahwa menjaga kerahasiaan adalah bagian dari pengelolaan informasi partisipan selama proses penelitian.